

***THE EFFECT OF MEDIA EXPOSURE, GROWTH OPPORTUNITY AND
GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON CARBON EMISSION
DISCLOSURE IN ENERGY SECTOR COMPANIES***

**PENGARUH MEDIA EXPOSURE, GROWTH OPPORTUNITY DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI
KARBON PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI**

Ketut Dhea Andriani¹, Desak Nyoman Sri Werastuti², I Made Dwita Atmaja³

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

dhea.andriani@student.undiksha.ac.id¹

ABSTRACT

Climate change is a global issue due to increasing carbon emissions, with the energy sector as the main contributor to greenhouse gas emissions in Indonesia. Although various policies have been implemented, the disclosure of a company's carbon emissions is still voluntary, so the level of environmental transparency varies. This study aims to analyze the influence of media exposure, growth opportunity, and Good Corporate Governance on carbon emission disclosure in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. The study used a quantitative approach with 156 observations selected through purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression. The results of the study show that media exposure and Good Corporate Governance have a significant positive effect on carbon emission disclosure, while growth opportunities have a significant negative effect.

Keywords: Media Exposure, Growth Opportunity, Good Corporate Governance, Carbon Emission Disclosure

ABSTRAK

Perubahan iklim menjadi isu global akibat meningkatnya emisi karbon, dengan sektor energi sebagai kontributor utama emisi gas rumah kaca di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, pengungkapan emisi karbon perusahaan masih bersifat sukarela sehingga tingkat transparansi lingkungan bervariasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media exposure, growth opportunity, dan *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 156 observasi yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media exposure dan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan growth opportunity berpengaruh negatif signifikan.

Kata Kunci: Media Exposure, Growth Opportunity, Good Corporate Governance, Pengungkapan Emisi Karbon.

PENDAHALUAN

Perubahan iklim telah muncul sebagai salah satu tantangan global yang paling mendesak di abad kedua puluh satu, dengan konsekuensi yang semakin jelas di seluruh sistem ekologis, ekonomi, dan sosial, termasuk di Indonesia. Percepatan konsentrasi karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya di atmosfer telah mengintensifkan ketidakstabilan iklim dan degradasi lingkungan (Priliana & Ermaya, 2023). Lembaga-

lembaga internasional bahkan telah mencirikan fase saat ini sebagai kondisi di luar pemanasan global, menggarisbawahi urgensi upaya mitigasi kolektif untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut.

Indonesia memainkan peran penting dalam lanskap iklim global ini. Negara ini secara konsisten menduduki peringkat di antara sepuluh penghasil emisi karbon terbesar di dunia (Zuhriyah, 2024). Pada tahun 2022, total emisi karbon

Indonesia mencapai sekitar 729 juta ton CO₂, terhitung sekitar 1,8% dari emisi global. Selain itu, emisi nasional meningkat sebesar 18,3% dibandingkan tahun sebelumnya, menandai salah satu peningkatan tahunan tertinggi secara global (Zuhriyah, 2024). Angka-angka ini menyoroti besarnya tanggung jawab iklim Indonesia dan pentingnya memperkuat strategi mitigasi emisi.

Melalui Perjanjian Paris pada tahun 2015, Indonesia berkomitmen untuk membatasi kenaikan suhu global di bawah 2°C, dengan target aspirasi 1,5°C. Sebagai kelanjutan dari komitmen ini, Indonesia menetapkan target Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060 dan menjanjikan pengurangan emisi sebesar 31,89% secara mandiri, atau hingga 43,2% dengan dukungan internasional (*Enhanced NDC*, 2022). Untuk mengoperasionalkan komitmen tersebut, pemerintah telah memperkenalkan berbagai instrumen regulasi, termasuk mekanisme perpajakan karbon dan pembentukan Bursa Karbon Indonesia (BEI Karbon). Regulasi lingkungan mengenai mekanisme nilai ekonomi karbon, termasuk pengukuran, pelaporan, verifikasi, dan penerapan Sistem Pendaftaran Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN PPI), telah diatur secara resmi (Permen LHK, 2022).

Selain itu, prinsip-prinsip keberlanjutan di sektor keuangan dan korporasi telah diperkuat melalui regulasi yang mewajibkan penerapan keuangan berkelanjutan dan peningkatan transparansi lingkungan (Vijaya & Irwansyah, 2025). Mekanisme pajak karbon telah diujicobakan di pembangkit listrik tenaga batu bara, di mana perusahaan diharuskan melaporkan emisi aktual

dan membayar denda jika emisi melebihi batas yang ditetapkan (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Peluncuran IDX Carbon semakin melembagakan perdagangan karbon dengan memungkinkan unit karbon terverifikasi untuk diperdagangkan dalam pasar nasional yang terstruktur (Partnership, 2024).

Meskipun regulasi terkait emisi karbon terus berkembang, praktik pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia masih terbatas. Partisipasi dalam mekanisme sertifikasi emisi relatif rendah dan hanya sedikit perusahaan yang berhasil memperoleh sertifikat penurunan emisi gas rumah kaca (Dyah, 2024). Pada saat yang sama, realisasi emisi di sektor energi terus melampaui target yang telah ditetapkan (Kementrian ESDM, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan peraturan tidak secara otomatis diterjemahkan ke dalam partisipasi atau transparansi perusahaan yang komprehensif.

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia sebagian besar bersifat sukarela dan sering dianggap sebagai informasi sensitif oleh investor (Budiman *et al*, 2024). Akibatnya, transparansi lingkungan tetap relatif rendah, meskipun intensitas emisi terus meningkat (Andriadi *et al*, 2023). Kesenjangan ini menjadi sangat kritis dalam sektor energi, yang menyumbang sekitar 68,01% emisi gas rumah kaca nasional tidak termasuk sektor penggunaan lahan (NIDI, 2024). Dominasi emisi sektor energi menjadikannya peran kunci dalam pencapaian target NZE Indonesia. Selain itu, sektor ini juga terpapar kebijakan pajak karbon dan mekanisme pasar karbon sehingga meningkatkan pengawasan regulasi

dan publik. Akibatnya, tuntutan terhadap akuntabilitas lingkungan, termasuk pengungkapan emisi karbon, semakin meningkat.

Dari perspektif teoretis, *stakeholder theory* memberikan dasar untuk memahami perilaku pengungkapan lingkungan perusahaan. Perusahaan tidak beroperasi secara independen dari lingkungan sosial mereka tetapi tertanam dalam jaringan *stakeholder* yang harapannya memengaruhi keputusan perusahaan. *Stakeholder* ini termasuk regulator, investor, komunitas, organisasi non-pemerintah, pelanggan, dan media. Oleh karena itu, keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan tetapi juga oleh kemampuan untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan *stakeholder* melalui komunikasi yang transparan.

Dalam konteks masalah lingkungan, khususnya pengungkapan karbon, tekanan eksternal memainkan peran penting. Eksposur media mewakili salah satu bentuk tekanan tersebut. Perhatian media dapat memperkuat pengawasan publik dan mendorong perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas. Temuan empiris menunjukkan bahwa *media exposure* dapat secara positif mempengaruhi pengungkapan emisi karbon (Utari & Aprilina, 2023). Namun, penelitian lain melaporkan efek yang tidak signifikan tergantung pada karakteristik sektoral (Putri & Ariefiara, 2023). Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa hubungan antara *media exposure* dan pengungkapan karbon dapat bervariasi di seluruh industri, terutama di sektor-sektor yang tunduk pada peraturan lingkungan yang lebih ketat seperti energi.

Di luar tekanan eksternal, karakteristik internal perusahaan juga dapat membentuk keputusan pengungkapan. *Growth opportunity* mencerminkan potensi ekspansi perusahaan dan prospek jangka panjang. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang lebih tinggi dapat terlibat dalam pengungkapan lingkungan yang lebih luas untuk menandakan kredibilitas dan menarik kepercayaan investor (Rosa *et al*, 2024). Hubungan positif antara *growth opportunity* dan pengungkapan karbon telah didokumentasikan (Puspitaningtyas & Ratnawati, 2024). Namun demikian, bukti yang kontras menunjukkan bahwa perusahaan yang berkembang pesat dapat memprioritaskan pertumbuhan operasional daripada transparansi lingkungan (Hendriawan & Dewi, 2023). Temuan yang berbeda ini memerlukan pemeriksaan lebih lanjut dalam sektor padat emisi.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan penentu internal penting lainnya. Komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan memastikan bahwa keputusan perusahaan selaras dengan kepentingan *stakeholder* yang lebih luas. Bukti empiris menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang efektif dapat memperkuat praktik pelaporan lingkungan (Budiman *et al*, 2024). Peran pemantauan komisaris independen dapat meningkatkan akuntabilitas dalam kebijakan terkait keberlanjutan (Trufvisa & Ardiyanto, 2019). Namun, temuan lain menunjukkan bahwa struktur tata kelola tidak selalu diterjemahkan ke dalam transparansi lingkungan substantif karena independensi yang terbatas atau perhatian dewan yang

tidak memadai terhadap masalah lingkungan (Lina & Devyanti, 2024).

Meskipun banyak penelitian telah meneliti penentu pengungkapan emisi karbon, sebagian besar berfokus pada manufaktur atau sampel lintas sektor. Penelitian yang secara khusus menargetkan sektor energi tetap terbatas, meskipun kontribusi emisi dominan dan eksposur peraturan yang tinggi (NIDI, 2024). Selain itu, penelitian sebelumnya sering menganalisis faktor eksternal atau internal secara terpisah, tanpa mengintegrasikan kedua dimensi dalam kerangka kerja terpadu. Dalam praktiknya, keputusan pengungkapan perusahaan kemungkinan merupakan hasil dari interaksi antara tekanan legitimasi eksternal dan kapasitas tata kelola internal.

Oleh karena itu, penelitian ini meneliti pengaruh *media exposure*, *growth opportunity*, dan *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan emisi karbon di antara perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengintegrasikan tekanan *stakeholder* eksternal dan mekanisme organisasi internal dalam *stakeholder theory*, penelitian ini berupaya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang variasi praktik pengungkapan karbon di sektor energi Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur pelaporan keberlanjutan dan mendukung implementasi kebijakan lingkungan yang lebih efektif di industri padat emisi.

KAJIAN TEORI

A. *Stakeholders Theory*

Stakeholder theory diperkenalkan oleh R. Edward Freeman dalam *Manajemen*

Strategis: Pendekatan Stakeholder sebagai kritik terhadap perspektif tradisional yang berorientasi pada pemegang saham (Freeman, 1998). Teori ini berpendapat bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk mengelola hubungan dengan berbagai *stakeholder* didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. *Stakeholder* ini termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, pemerintah, media, dan pemegang saham.

Dalam kerangka ini, pengungkapan lingkungan khususnya pengungkapan emisi karbon, dapat dilihat sebagai respons strategis terhadap tuntutan *stakeholder* terkait perubahan iklim dan akuntabilitas lingkungan (Dewi, 2025). Laporan keuangan saja tidak lagi cukup untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara komprehensif. *Stakeholder* semakin membutuhkan informasi non-keuangan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang biasanya disajikan dalam laporan keberlanjutan (Vijaya, 2023). Pengungkapan semacam itu memungkinkan perusahaan untuk mengelola hubungan *stakeholder* secara lebih efektif sekaligus meningkatkan transparansi dan legitimasi (D. Werastuti, 2021). Oleh karena itu, keputusan strategis dan operasional, termasuk praktik pelaporan lingkungan, harus mempertimbangkan harapan *stakeholder* untuk menjaga kepercayaan publik dan kesinambungan jangka panjang (Purnamawati & Dautrey, 2025).

Stakeholder theory berfungsi sebagai landasan teoretis utama dari penelitian ini karena menjelaskan

bagaimana faktor eksternal dan internal mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan. *Media exposure* mewakili tekanan *stakeholder* eksternal yang membentuk persepsi publik dan mendorong transparansi. *Growth opportunity* mencerminkan prospek ekspansi di masa depan, mendorong perusahaan untuk memberi sinyal tanggung jawab lingkungan untuk mengamankan dukungan investor dan peraturan. Sementara itu, *Good Corporate Governance* (GCG) memperkuat mekanisme akuntabilitas dan pengawasan, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan yang relevan, termasuk emisi karbon.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Media berperan penting dalam menyebarkan informasi tentang kegiatan perusahaan kepada publik (Hendriawan & Dewi, 2023). Dalam *stakeholder theory*, perusahaan bertanggung jawab untuk menanggapi harapan berbagai *stakeholder*, termasuk investor, regulator, konsumen, dan masyarakat (Freeman, 1984). *Media exposure* berfungsi sebagai saluran penting yang menghubungkan perusahaan dengan *stakeholder* eksternal, terutama dalam mengkomunikasikan informasi terkait keberlanjutan.

Temuan empiris sebelumnya memberikan bukti yang beragam. Beberapa penelitian melaporkan bahwa *media exposure* secara positif mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Penelitian Pistrikayan & Wirawati (2025) dan Muslih & Caesaria (2024) menunjukkan bahwa perusahaan di sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan perhatian media yang lebih

tinggi cenderung mengungkapkan emisi karbon secara lebih luas. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nuraini *et al* (2021), Hendriawan & Dewi (2023), Ulupui *et al* (2020) dan Putri & Ariefiara (2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan media yang lebih besar meningkatkan tekanan reputasi, mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi lingkungan.

Namun, hasil yang tidak konsisten juga telah diidentifikasi. Nurjanah & Mulyandini, (2024) menemukan bahwa pengaruh media mungkin menjadi tidak signifikan ketika perusahaan tidak memiliki komitmen keberlanjutan yang jelas. Utari & Aprilina, (2023) lebih lanjut berpendapat bahwa efektivitas *media exposure* tergantung pada karakteristik dan kebijakan internal perusahaan..

H1: *Media exposure* memiliki efek positif dan signifikan pada pengungkapan emisi karbon.

Growth opportunity mencerminkan prospek ekspansi perusahaan di masa depan, biasanya ditunjukkan oleh pertumbuhan pendapatan yang diharapkan dan rencana investasi strategis. Dari perspektif *stakeholder theory*, perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi termotivasi untuk mengelola persepsi *stakeholder* dengan memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan, termasuk pengungkapan risiko lingkungan.

Bukti empiris umumnya mendukung hubungan positif. Puspitaningtyas & Ratnawati (2024) dan Rosa *et al.* (2024) menemukan bahwa *growth opportunity* secara signifikan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di perusahaan manufaktur. (Bakrie,

2025) juga melaporkan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang lebih kuat cenderung mengungkapkan emisi karbon secara lebih transparan untuk menjaga legitimasi dan mengelola risiko reputasi.

Namun demikian, temuan yang berlawanan ada. Puspita Rini *et al*, (2021) melaporkan bahwa *growth opportunity* tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan karbon di antara perusahaan terkenal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengejar ekspansi agresif dapat memprioritaskan target keuangan jangka pendek daripada transparansi lingkungan.

H2: *Growth opportunity* memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Good Corporate Governance (GCG) memainkan peran penting dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi, terutama terkait masalah keberlanjutan. Struktur tata kelola yang efektif meningkatkan pengawasan dan memperkuat perhatian terhadap masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Werastuti *et al.*, 2022). Salah satu mekanisme tata kelola utama adalah proporsi komisaris independen, yang diharapkan untuk mengawasi manajemen dan menyelaraskan keputusan perusahaan dengan kepentingan *stakeholder*.

Berdasarkan *stakeholder theory*, komisaris independen berfungsi sebagai perwakilan kepentingan *stakeholder* yang lebih luas, termasuk tuntutan transparansi lingkungan (Freeman, 1984). Oleh karena itu, mekanisme tata kelola yang kuat diharapkan dapat mempromosikan pengungkapan karbon yang lebih komprehensif.

Trufvisa & Ardiyanto (2019) menemukan bahwa proporsi komisaris independen secara signifikan meningkatkan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan serupa dilaporkan oleh Widianingsih (2025), Lina & Devyanti (2024), dan Wiransyah *et al* (2024) yang menunjukkan bahwa karakteristik tata kelola berpengaruh positif terhadap praktik pelaporan lingkungan.

Namun, ada bukti yang kontras. Setiawan *et al* (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak secara signifikan memengaruhi pengungkapan karbon, menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola mungkin bergantung pada faktor-faktor seperti kualitas independensi dewan, keahlian lingkungan, atau budaya perusahaan.

H3: *Good Corporate Governance* memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

METODE PENELITIAN

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari *media exposure*, *growth opportunity*, dan *Good Corporate Governance* (GCG), sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan emisi karbon. Sampel penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dipilih karena kontribusinya yang besar terhadap emisi gas rumah kaca serta keterpaparannya terhadap regulasi lingkungan. Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan tahunan,

laporan keberlanjutan, dan pengungkapan perusahaan lainnya. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan emisi karbon.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dipilih karena kontribusinya yang besar terhadap emisi karbon nasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2023). Setelah proses seleksi, 38 perusahaan dikeluarkan karena pelaporan tidak lengkap atau tidak mengungkapkan emisi karbon, sehingga diperoleh 52 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan tiga tahun, total data penelitian berjumlah 156 observasi.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon, yaitu sejauh mana perusahaan melaporkan informasi terkait emisi gas rumah kaca (GRK), termasuk kebijakan, strategi, upaya mitigasi, dan data emisi. Pengukuran menggunakan indeks pengungkapan dari Choi *et al.* (2013) yang mengacu pada kerangka Carbon Disclosure Project (CDP) dan terdiri dari 18 item. Penilaian dilakukan dengan pendekatan dikotomi, yaitu skor 1 jika item diungkapkan dan 0 jika tidak. Nilai pengungkapan dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan total item, sementara perusahaan yang tidak

mengungkapkan informasi karbon tidak dimasukkan dalam sampel penelitian.

Variabel Independen

Media Exposure (X1)

Media exposure mencerminkan tingkat visibilitas perusahaan di media massa terkait masalah lingkungan dan emisi karbon. Data dikumpulkan dari sumber media online nasional yang kredibel. Pengukuran menggunakan Janis-Fadner Coefficient of Imbalance (JFCI), yang menangkap arah (positif atau negatif) dan intensitas liputan media (Putri & Ariefiara, 2023). Proxy ini memungkinkan penilaian sentimen media yang lebih komprehensif terhadap perusahaan.

Growth Opportunity (X2)

Growth opportunity mewakili prospek ekspansi dan potensi investasi perusahaan di masa depan. Dalam penelitian ini, diukur menggunakan Rasio Belanja Modal (Rasio CAPEX), yang mencerminkan proporsi investasi aset tetap relatif terhadap total aset. Proksi ini menunjukkan komitmen strategis manajemen terhadap pertumbuhan jangka panjang (Moussa & Elmarzouky, 2023).

Good Corporate Governance (X3)

Good Corporate Governance (GCG) diproksi oleh proporsi komisaris independen, dihitung sebagai jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Dalam sistem tata kelola dua tingkat Indonesia, dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan, dan proporsi anggota independen yang lebih tinggi diharapkan dapat memperkuat pengawasan dan mendorong transparansi yang lebih

besar, termasuk pengungkapan lingkungan.

E. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari dokumen yang tersedia untuk umum. Sumber data sekunder terdiri dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Data pendukung tambahan diperoleh dari dokumen peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, serta literatur akademik yang relevan seperti jurnal, buku, tesis, dan studi empiris sebelumnya. Data liputan media yang digunakan untuk mengukur eksposur media dikumpulkan dari platform berita online nasional yang kredibel.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan, dan pemberitaan media daring yang kredibel. Data diolah menggunakan Microsoft Excel untuk pengelompokan data dan SPSS versi 24 untuk analisis statistik. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas *Kolmogorov–Smirnov*, multikolinearitas dengan Tolerance dan VIF, heteroskedastisitas dengan *Spearman Rho*, serta autokorelasi dengan *Durbin–Watson*), dan analisis

regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena kegiatan operasionalnya, seperti eksplorasi, produksi, dan distribusi energi, berkontribusi signifikan terhadap emisi karbon sehingga menarik perhatian kuat dari regulator, investor, dan masyarakat terkait praktik keberlanjutan dan pengungkapan emisi karbon. Studi ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di situs web BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data tersebut mencakup informasi terkait pengungkapan emisi karbon, *media exposure*, *growth opportunity*, dan *Good Corporate Governance*. Sebelum analisis, penyaringan data dilakukan untuk memastikan kualitas data dengan mengidentifikasi outlier menggunakan metode *Casewise Diagnostics* berdasarkan nilai residu standar. Empat pengamatan ekstrem terdeteksi dan dihapus untuk meningkatkan distribusi data dan stabilitas model regresi, mengurangi total pengamatan dari 156 menjadi 152 untuk analisis lebih lanjut.

Table 1. Hasil Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ME	152	-1	1	0,45	0,54197
GO	152	0	0,41	0,0631	0,06297

GCG	152	0,25	0,8	0,4265	0,13095
CED	152	0,11	0,94	0,6667	0,22158
Valid N (listwise)	152				
Uji Asumsi Klasik					
Jenis Analisis	N	Variabel/ Metode	Statistik	Nilai	Ket.
Uji Normalitas	152	Kolmogorov–Smirnov	Sig.	0,091	Lolos
Uji Multikolinearitas	152	ME	Tolerance	0,953	Lolos
			VIF	1,049	
		GO	Tolerance	0,969	
			VIF	1,032	
		GCG	Tolerance	0,955	
			VIF	1,047	
Uji Heteroskedastisitas	152	ME	Sig.	0,852	Lolos
		GO	Sig.	0,114	
		GCG	Sig.	0,732	
Uji Autokorelasi	152	Durbin–Watson	Statistik	1,623	Lolos

(Sumber : Data Diolah, 2025)

Berdasarkan tabel hasil analisis, statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 152 data. Variabel media exposure (ME) memiliki nilai minimum $-1,00$ dan maksimum $1,00$ dengan rata-rata $0,4500$ serta standar deviasi $0,54197$. Variabel growth opportunity (GO) memiliki nilai minimum $0,00$ dan maksimum $0,41$ dengan rata-rata $0,0631$ dan standar deviasi $0,06297$. Variabel good corporate governance (GCG) memiliki nilai minimum $0,25$ dan maksimum $0,80$ dengan rata-rata $0,4265$ serta standar deviasi $0,13095$. Sementara itu, variabel pengungkapan emisi karbon (CED) memiliki nilai minimum $0,11$ dan maksimum $0,94$ dengan rata-rata $0,6667$ dan standar deviasi $0,22158$.

Selanjutnya, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi yang dipersyaratkan. Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menghasilkan nilai signifikansi $0,091 > 0,05$ sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, nilai Durbin–Watson sebesar $1,623$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

PENGUJIAN HIPOTESIS**Table 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Koefisien Determinasi**

Uji Regresi Linier Berganda					
Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	0,463	0,057		8,191	0,000
ME	0,111	0,029	0,272	3,874	0,000
GO	-0,951	0,245	-0,27	-3,885	0,000
GCG	0,501	0,119	0,296	4,226	0,000
Uji Koefisien Determinasi					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	0,306	0,292	0,18650	1,632

(Sumber : Data Diolah, 2025)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh *media exposure* (ME), *growth opportunity* (GO), dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan emisi karbon (CED). Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi: $CED = 0,463 + 0,111ME - 0,951GO + 0,501GCG + e$. Koefisien ME dan GCG bernilai positif yang menunjukkan bahwa peningkatan *media exposure* dan kualitas tata kelola perusahaan cenderung meningkatkan

pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya, GO memiliki koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *growth opportunity*, tingkat pengungkapan emisi karbon cenderung menurun.

Nilai R Square sebesar 0,306 dan Adjusted R Square sebesar 0,292 menunjukkan bahwa ME, GO, dan GCG mampu menjelaskan 29,2% variasi pengungkapan emisi karbon, sedangkan 70,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Table 3. Hasil Uji Secara Parsial (Uji T)

Table 3. Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan	
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	0,463	0,057		8,191	0,000	
	ME	0,111	0,029	0,272	3,874	0,000	H1 Diterima
	GO	-0,951	0,245	-0,27	-3,885	0,000	H2 Ditolak
	GCG	0,501	0,119	0,296	4,226	0,000	H3 Diterima

(Sumber : Data Diolah, 2025)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pengungkapan emisi karbon dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. *Media exposure* memiliki koefisien positif $B = 0,111$ sehingga

H1 diterima. *Growth opportunity* berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif $B = -0,951$, sehingga H2 yang mengusulkan pengaruh positif ditolak. Sementara itu, *Good Corporate Governance* memiliki koefisien positif $B = 0,501$ sehingga H3 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan hasil SPSS, *media exposure* memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien regresi positif ($B = 0,111$), yang menunjukkan efek parsial positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon; oleh karena itu, H1 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat *media exposure* yang diterima oleh perusahaan sektor energi, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengungkapkan informasi emisi karbon. Dalam industri seperti energi, yang terkait erat dengan dampak lingkungan dan emisi karbon, perhatian media bertindak sebagai mekanisme kontrol eksternal yang mengintensifkan pengawasan publik. Penyebaran informasi yang cepat melalui platform digital meningkatkan risiko reputasi, mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi melalui laporan tahunan dan keberlanjutan sebagai strategi untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan publik.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *stakeholder theory* yang diperkenalkan oleh R. Edward Freeman (1984), yang mengemukakan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada *stakeholder* yang lebih luas, termasuk investor, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat. *Media exposure* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perusahaan dengan para *stakeholder* ini, memperkuat harapan mereka dan memantau aksi korporasi. Ketika perhatian media meningkat, perusahaan menghadapi tekanan yang

lebih besar untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* akan akuntabilitas, termasuk pelaporan transparan tentang dampak lingkungan seperti emisi karbon.

Secara empiris, hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Pistrikayan dan Wirawati (2025), Muslih dan Caesaria (2024), Nuraini et al. (2021), Hendriawan dan Dewi (2023), Ulupui et al. (2020), dan Putri dan Arieftiara (2023), yang juga menunjukkan bahwa *media exposure* yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan tingkat pengungkapan lingkungan dan emisi karbon, terutama di sektor yang sensitif terhadap lingkungan.

Pengaruh Growth Opportunity Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan hasil SPSS, *growth opportunity* memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi negatif ($B = -0,951$), yang menunjukkan pengaruh yang signifikan namun berlawanan arah terhadap pengungkapan emisi karbon. Ini berarti bahwa perusahaan dengan *growth opportunity* yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan lebih sedikit informasi emisi karbon; oleh karena itu, hipotesis yang mengusulkan efek positif ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi dalam fase pertumbuhan memprioritaskan kinerja keuangan dan ekspansi bisnis daripada pengungkapan lingkungan sukarela. Dalam konteks transisi energi Indonesia, di mana investasi besar diperlukan untuk memenuhi target pengurangan emisi (ISER, 2024). Perusahaan menghadapi tekanan pendanaan yang substansial, yang

mengarah pada trade-off dalam alokasi sumber daya. Pengungkapan karbon juga melibatkan biaya organisasi dan keuangan, termasuk pengumpulan data dan verifikasi pihak ketiga (Reiners & Torrent, 2021), sehingga hal tersebut dapat mengurangi prioritasnya ketika perusahaan fokus pada ekspansi.

Dari perspektif teori stakeholder oleh R. Edward Freeman (1984), perusahaan cenderung memprioritaskan *stakeholder* dengan pengaruh terbesar terhadap akses modal dan kelangsungan operasional. Dalam kondisi pertumbuhan tinggi, ekspektasi investor dan kreditur mengenai kinerja keuangan mungkin lebih besar daripada tuntutan akan transparansi lingkungan sukarela. Hasil ini konsisten dengan Luo *et al.* (2013), Khansa *et al.* (2024), Andiningtyas (2014), yang menemukan hubungan negatif, tetapi berbeda dari Puspitaningtyas & Ratnawati (2024) dan Rosa *et al.* (2024), menunjukkan bahwa hubungan tersebut bergantung pada konteks, terutama di sektor padat modal seperti energi.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan hasil SPSS, *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi positif ($B = 0,501$), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon; dengan demikian, H3 diterima. Hal ini menyiratkan bahwa struktur tata kelola yang lebih baik mendorong transparansi yang lebih tinggi dalam melaporkan emisi karbon.

Mengacu pada prinsip-prinsip GCG yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006). Keberlanjutan kinerja perusahaan dapat didukung oleh penerapan GCG yang memperkuat aspek pengawasan, akuntabilitas, serta transparansi manajerial (Werastuti, 2022). Tuntutan akuntabilitas mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi non-keuangan, termasuk aspek lingkungan, sebagai bagian dari praktik tata kelola yang baik (Andriadi & Werastuti, 2022). Sejalan dengan *stakeholder theory* oleh Freeman (1984), GCG berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelaraskan keputusan manajemen dengan kepentingan *stakeholder* yang lebih luas. Kehadiran komisisar independen memperkuat pengawasan dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan, mendorong pengungkapan karbon yang lebih komprehensif.

Temuan ini konsisten dengan Jahmani *et al.* (2017), Trufvisa & Ardiyanto (2019), Widianingsih (2025), Lina & Devyanti (2024), dan Wiransyah *et al.* (2024), yang melaporkan hubungan positif antara mekanisme tata kelola dan pengungkapan karbon. Namun, mereka berbeda ngan Setiawan *et al.* (2022), menunjukkan bahwa efektivitas GCG mungkin bergantung pada karakteristik industri. Di sektor energi di mana risiko lingkungan dan pengawasan publik tinggi tata kelola yang kuat tampaknya memainkan peran yang lebih menentukan dalam mempromosikan transparansi emisi karbon.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media

exposure, growth opportunity, dan *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media exposure dan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, growth opportunity berpengaruh signifikan dengan arah negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung lebih memprioritaskan kinerja ekonomi dan ekspansi dibandingkan pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan sektor energi disarankan meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan emisi karbon serta mengintegrasikannya dalam strategi bisnis. Investor perlu mempertimbangkan informasi emisi karbon sebagai bagian dari analisis risiko jangka panjang. Bagi regulator dan Bursa Efek Indonesia, diperlukan penguatan dan standarisasi pelaporan keberlanjutan agar lebih konsisten dan dapat diperbandingkan.

Nilai Adjusted R^2 sebesar 29,2% yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, atau kepemilikan saham, serta memperluas periode dan sektor penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Andiningtyas, E. D. (2014). Analisis

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6164>

Andriadi, K. D., & Werastuti, D. N. S. (2022). A comprehensive study on the quality of sustainability reporting disclosure between Indonesia and other countries. *Accounting*, 8(1), 19–26. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.010>

Andriadi, K. D., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Determinants of Carbon Emission Disclosure: A Study on Non-Financial Public Companies in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 287–310. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.46152>

Bakrie, U. (2025). *Analysis of the Influence of Growth Opportunities and ISO 14001 Certification on the Level of Carbon Emission Disclosure*. 2(3), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/svzaw329>

Budiman, L. S., Yadiati, W., Hasyir, D. A., Padjadjaran, U., & Barat, J. (2024). *Uji Teori Institusional: Pengungkapan Emisi Karbon, Leverage, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan (Test of Institutional Theory: Carbon Emissions Disclosure, Leverage, Profitability, and Firm Value)*. 5(4), 383–399.

Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis of

- Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 5(1), 58–79.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2025). Carbon Emission Disclosure , Environmental Performance , and Firm Value : The Role of Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 70–85.
- Dyah, E. (2024). *Begini Tata Cara Urus SRN bagi Pelaku Usaha Perdagangan Karbon*. Detiknews.
- Enhanced Nationally Determined Contribution (ENDC). (2022).
- Freeman, R. E. (1998). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Gaver, J. J., & Gaver, K. M. (1993). Additional evidence on the association between the investment opportunity set and corporate financing, dividend, and compensation policies. *Journal of Accounting and Economics*, 16, 125–160.
- GRI. (2021). *GRI Standards for Sustainability Reporting*. Globalreporting.Org.
- Hendriawan, I. P. B., & Dewi, I. G. A. A. P. (2023). The Effect of Media Exposure, Environmental Performance, and ISO 14001 Certification on Carbon Emission Disclosure. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(08), 94–102. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i8-13>
- Indonesia, K. E. dan S. D. M. R. (2024). *Pemerintah Berhasil Tekan 127.67 Juta Ton Emisi GRK Sektor Energi*. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pemerintah-berhasil-tekan-12767-juta-ton-emisi-grk-sektor-energi#:~:text=KementerianESDM RI - Media Center,Ton Emisi GRK Sektor Energi>
- Indonesia, M. L. D. K. R. (2022). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*.
- ISER. (2024). Indonesia Energy Transition Outlook. *Essential Concepts of Global Environmental Governance*, 5, 86–88.
- Jahmani, Y., Dowling, W. A., & Torres, P. D. (2017). The impact of corporate governance characteristics on environmental disclosures. *Social Responsibility Journal*, 13Jahmani,(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2016-0100>
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Upaya Mitigasi Perubahan Iklim dan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan*.
- Khansa, R. N., Putra, D., Mahardika, K., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Telkom, U. (2024). *Pengaruh ProperRating, Growth, Dan Media Exposure Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Periode 2019- 2022)*. 11(6), 6307–6319.
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. In *Komite Nasional Kebijakan Governance*.
- Kurniawan, P. S., & Savitri, N. L. A. (2025). Corporate Ownership Structure, Sustainability Culture, and Corporate Financial Reporting Quality: A Literature Review. *Gorontalo*

- Accounting Journal*, 8(2), 253–274.
<https://doi.org/10.32662/gaj.v8i2.4038>
- Lina, L., & Devyanti, C. (2024). the Influence of Corporate Governance Mechanisms on Carbon Emission Disclosure: Does Green Performance Matter? *Jrak*, 16(2), 13–28.
<https://doi.org/10.23969/jrak.v16i2.17833>
- Luo, Qingliang, & Tang. (2013). Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries. *Basic Material Accepted for Publication by Accounting Research Journal*, 1–27.
- Moussa, A. S., & Elmarzouky, M. (2023). *Does Capital Expenditure Matter for ESG Disclosure ? A UK Perspective*.
- Muslih, M., & Caesaria, S. M. (2024). Pengaruh Green Investment, Media Exposure Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure Perusahaan Sektor Energi Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 127–144.
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4410>
- NIDI, I. (2024). *National Inventory Document Indonesia Greenhouse Gases Inventory on Climate Change Republic of Indonesia Indonesia Greenhouse*.
- Nuraini, Azmi, Z., & Misral. (2021). Determinants of Disclosure of Carbon Emissions in the Financial Statements of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the Period 2018-2019. *Proceeding*, 5(2013), 5–14.
- Nurjanah, T. S., & Mulyandini, V. C. (2024). Carbon Emission Disclosure in Indonesia's Energy Sector: The Role of Environmental Performance and Media Exposure. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 77–90.
<https://doi.org/10.28932/jam.v16i1.8241>
- Partnership, I. C. A. (2024). *Indonesian Economic Value of Carbon (Nilai Ekonomi Karbon) Trading Scheme*.
- Patricia Widianingsih, L. (2025). Determinants of carbon emission disclosure of energy sector companies in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(1), 21–38.
- Pistrikayan, N. K., & Wirawati, N. G. P. (2025). Associations Between Government Ownership, Leverage, Media Exposure, Environmental Performance, and Carbon Emission. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 35(3), 708–721.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i03.p09>
- Purnamawati, I. G. A., & Dautrey, J. M. (2025). Sustainable Performance and ESG Attractiveness In Increased Value of Banking Companies. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 1–5.
<https://doi.org/10.26740/jaj.v16n2.p136-149>
- Puspita Rini, E., Pratama, F., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Growth, Firm size, Profitability, Dan Environmental Performance Terhadap Carbon Emission disclosure Perusahaan Industri

- HighProfile Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 1101–1117.
- Puspitaningtyas, G. T., & Ratnawati, D. (2024). The Influence Of Growth, Firm Size, And Profitability On Carbon Emission Disclosure (Empirical Study Of Industrial Sector Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2019 - 2022). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8273–8283. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10423>
- Putri, S. K., & Ariefiara, D. (2023). Carbon emission disclosure, media exposure, carbon performance, and firm characteristics: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 12(3), 335–344. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2564>
- Reiners, L., & Karen E Torrent. (2021). The cost of climate disclosure: three case studies on the cost of voluntary climate-related disclosure. *Climate Risk Disclosure Lab*.
- Rizky Amalia Rosa, Mumun Maemunah, & Yanti. (2024). Pengaruh Growth, Firm Size, Environmental Performance, dan Media Exposure Terhadap Carbon Emission Disclosure: Studi Kasus Pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 5166–5179. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.2370>
- Sadira Ashia Priliana, & Ermaya, H. N. L. (2023). Carbon Emission Disclosure: Kinerja Lingkungan, Carbon Performance Dan Board Diversity. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 216–233. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i2.4482>
- Setiawan, I., Gunawan, A., & Djunaidy, D. (2022). Analisis Pengungkapan Emisi Gas Karbon Ditinjau Dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Komisaris Independen. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v2i1.401>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (Ed.); Vol. 11, Issue 1). Alfabeta.
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ulupui, I. G. K. A., Maruhawa, D., Purwohedi, U., & Kiswanto. (2020). Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental Performance, Characteristics of Companies: Evidence from Non Fincancial Sectors In Indonesia. *IBIMA Business Review*, 2020(September). <https://doi.org/10.5171/2020.62>

- 8159
- Utari, T. M., & Aprilina, V. (2023). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Carbon Emission Disclosure. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 1–16. <https://doi.org/10.33558/jrak.v14i2.7335>
- Vijaya, D. P. (2023). Dampak Kinerja Keuangan atas Enviroment Social Governance (ESG) Score Pada Perusahaan Terindeks IDX ESG Leader. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(2), 263.
- Vijaya, D. P., & Irwansyah, M. R. (2025). Pengungkapan Enviroment, Social, dan Governance (ESG) Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan Melalui Peningkatan Kinerja Keuangan. *Widya Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Februari 2025*, 67–81.
- Werastuti, D. (2021). Sustainability Performance Determinants With Investment Opportunity As Moderation. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 2(3), 134–143.
- Werastuti, D. N. (2022). Apakah Good Corporate Governance Berperan Dalam Meningkatkan Kinerja Keberlanjutan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 153–163. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.al.2021.13.1.12>
- Werastuti, D. N. S., Siskawati, E., Rachmawati, L., Sondakh, J. J., Widiastuti, R., & Paranoan, S. (2022). Determining the Quality of Social Responsibility Disclosures: a Study of the Feminist Ethical Theory. *ABAC Journal*, 42(4), 202–217.
- Wiransyah, A., Husni, T., & Alfarisi, M. F. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dimoderasi Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi Di Bei Tahun 2019-2023. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 4735–4752. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12387>
- Zuhriyah, U. (2024). *Data Sektor Penyumbang Emisi Karbon Terbesar di Indonesia*. Tirto.Id.